

**ASIMILASI STATUS IBU RUMAH TANGGA  
PADA ORGANISASI WANITA**

***ASSIMILATION OF HOUSEHOLD STATUS  
ON WOMEN'S ORGANIZATIONS***

**Lisdawati Wahjudin**

Program Studi D3 Kepolisian

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Langlangbuana

*lisda27@yahoo.co.id*

---

**ABSTRAK**

Pada mulanya, keluarga merupakan satu-satunya lembaga sosial di tengah-tengah masyarakat, satu-satunya wewenang yang dikenal oleh masyarakat primitive adalah wewenang keluarga. Keluarga dipandang sebagai lembaga yang kuat daya tahannya karena kemampuannya dalam mengendalikan individu secara terus-menerus. Hal ini penting mengingat setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar kepada masyarakat besar dan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Dengan bertambah kompleksnya kebudayaan, maka peran keluarga mengalami perubahan posisi yang besar. Misalnya pemenuhan kebutuhan untuk perekonomian, bersosialisasi melalui organisasi dapat dilakukan pihak istri. Hal inilah yang dapat memengaruhi kedudukan dan status mereka menjadi tinggi apabila peran suami maupun istri dapat berperan lebih dan mengangkat nama baik keluarga maupun individu itu sendiri. Secara mendasar pengertian istri sebagai ibu rumah tangga adalah yang mengatur kegiatan di lingkungan keluarga dan mengerjakan kegiatan domestic saja. Tetapi pada kenyataannya istri dapat membantu tugas dan fungsi suami dan melakukan kegiatan pekerjaan di luar rumah sehingga menjadi lebih berdaya.

**Kata kunci :** *asimilasi, status ibu rumah tangga, organisasi wanita*

***ABSTRACT***

*Initially, the family was the only social institution in the midst of society, the only authority known by primitive societies was the authority of the family. The family is seen as a strong endurance institution because of its ability to control individuals continuously. This is important because each family functions as an introduction to the large community and the liaison between individuals and the larger social structure. With the increasing complexity of culture, the role of the family is undergoing a major change in position. For example meeting the needs for the economy, socializing through organizations can be done by the wife. This is what can affect their position and status to be high if the role of husband and wife can play more roles and raise the good name of the family and the individual itself. Basically the understanding of the wife as a housewife is what regulates activities in the family environment and only does domestic work. But in reality the wife can help the duties and functions of the husband and do work activities outside the home so that it becomes more empowered.*

**Keywords:** *assimilation, status of housewife, women's organization*

## Pendahuluan

Di Indonesia, mobilisasi wanita terutama ditujukan untuk peningkatan pendapatan ekonomi dan status. Program pembangunan yang ditujukan kepada wanita terutama bertujuan meningkatkan pendapatan, di samping memenuhi kebutuhan dasar yang kurang. Peningkatan usaha ekonomi wanita diasumsikan dapat meningkatkan statusnya dalam keluarga. Pendidikan bagi wanita penting, karena pendidikan dan latihan diperlukan wanita untuk menolong dirinya sendiri, menambah rasa percaya diri dan kemampuannya untuk dapat berpartisipasi dalam organisasi atau membentuk organisasi

Hasil studi kasus di Amerika Latin memperlihatkan bahwa wanita dapat menjadi berdaya melalui pembentukan organisasi atau kelompok yang beragam tujuannya (Flora, 1987:234) dalam buku PEMBERDAYAAN, konsep dan Implementasi. Wanita yang bekerja dengan wanita lain dalam organisasi ataupun kelompok akan menjadi lebih berdaya dan akan mencapai hasil yang optimal.

Partisipasi wanita dalam organisasi nirlaba telah memberikan kemungkinan bagi wanita untuk membentuk struktur pemberdayaan paralel, disitu wanita memperoleh keuntungan ekonomi dan politik. Wanita dapat menjadi berdaya dalam dan dari organisasi nirlaba karena dibekali kemampuan untuk dapat menolong orang lain.

Menurut McCarthy (1994:2) dalam Pranarka (1996:220) terdapat tiga strategi wanita berpartisipasi dalam organisasi nirlaba (NGO). Pertama *separatisme* yaitu wanita bekerja sama dengan sesama wanita dalam mengembangkan organisasi nirlaba dan gerakan pembaharuan sosial. Kedua *asimilasi* yaitu wanita bekerja dalam lembaga yang dikendalikan pria, dan wanita pada umumnya bertindak sebagai donor. Ketiga *individualisme* yaitu

wanita membentuk dan mengendalikan lembaganya sendiri.

Melihat keadaan di Indonesia, strategi di atas dapat diperluas menjadi Sembilan model strategi partisipasi wanita dalam organisasi (orsospol, ormas, dan ornop) yang merupakan kondisi atau syarat pendukung untuk dapat memberdayakan wanita melalui : (1) pemisahan atau separatisme; (2) emansipasi; (3) asimilasi; (4) integrasi atau penunjang; (5) kedudukan atau status sosial; (6) pengamalan bakat atau minat (7) individualisme; (8) naungan di bawah pelindung; dan (9) keluarga (Priyono, 1996:33-38) pada Pranarka (1996:221). Pada penjelasan *pemisahan atau separatisme* bahwa wanita bekerja sama dengan wanita lainnya dalam kelompok atau organisasi untuk membantu orang lain. Pada *emansipasi* bahwa wanita bekerja dan berjuang bersama pria dalam organisasi (orsos, ormas, dan ornop), lembaga atau yayasan. Pada *asimilasi* bahwa organisasi wanita yang berkaitan dengan profesi atau kedudukan suaminya, wanita memperoleh status sosial dan wewenang melalui struktur kekuasaan paralel yang dikaitkan dengan kedudukan dan fungsi suami.

Pada *integrasi atau penunjang* bahwa peran organisasi wanita sebagai penunjang untuk organisasi yang didominasi pria seperti yang dilakukan oleh bagian Wanita Serikat Pekerja Seluruh Indonesia. Pada *kedudukan dan status sosial* wanita memiliki kedudukan atau status terhormat dalam masyarakat perlu dan ingin menunjukkan tanggung jawab sosialnya dengan melakukan berbagai kegiatan sosial dan amal. Pada *pengamalan bakat atau minat* kelompok wanita berkumpul dengan tujuan untuk dapat mengamalkan dan membagi pengetahuan, keterampilan dan bakat yang mereka miliki dengan orang lain. Penjelasan *individualisme* wanita cenderung bertindak sendiri

misalnyadengan membentuk dan mengendalikan lembaga atau yayasannya sendiri. Organisasi *Naungan di bawah pelindung* yaitu pejabat yang berwenang mengambil inisiatif dalam pembentukan kelompok wanita atau sebaliknya. Penjelasan mengenai *keluarga* yang pada umumnya wanitalah yang memainkan peranan penting dalam yayasan yang didirikan oleh keluarga, misalnya Yayasan Ahmad Bakrie yang memberikan beasiswa yang kurang mampu.

Partisipasi wanita dalam organisasi mempunyai dampak pada potensi dan aspirasi wanita, serta sangat ditentukan oleh keterpaduan antara bakat, latar belakang dan tingkat pendidikan. Bagi wanita kelas menengah, partisipasi dalam organisasi dapat merupakan sarana pemberdayaan yang dapat memicu aktualisasi dirinya, tetapi bagi wanita kelas bawah bisa merupakan beban, karena berarti kehilangan upah untuk hari kerja yang ditinggalkannya. Selain kendala waktu, ada kalanya wanita terpaksa mengeluarkan biaya sendiri untuk berbagai kegiatan organisasi. Di samping itu, partisipasi wanita dalam organisasi dapat berdampak positif atau negatif terhadap karier suaminya (Bianpoen, 1996:206-210) dalam Pranarka (1996:224).

### **Gambaran Stratifikasi Sosial**

Menurut Shaefer (2006) ada dua konsep yang berkaitan erat dengan stratifikasi sosial :

1. Ketidaksetaraan adalah sebuah kondisi yang bercirikan adanya perbedaan anggota masyarakat dalam hal jumlah kekayaan, prestise, dan kekuatan atau kekuasaan. Ketika ketidaksetaraan sosial ini didasarkan pada hierarki kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, maka digunakan konsep stratifikasi sosial. Dengan kata lain, stratifikasi sosial ada jika ketidaksetaraan sosial melibatkan pengaturan terhadap anggota masyarakat ke dalam strata

atau kelas yang tersusun bertingkat menjadi hierarki tertentu, sehingga terjadi kelompok-kelompok atas (diuntungkan) dan kelompok bawah (tidak diuntungkan) dalam hal peluang hidup (Fulcher & Scott, 2007).

2. Status adalah posisi dalam kelompok atau masyarakat dari yang terendah sampai tertinggi. Ada beragam status di dalam masyarakat kita, misalnya presiden, dosen, anak orang tua, remaja, dan kuli bangunan. Berdasarkan cara memperolehnya status dapat dibedakan menjadi dua macam :

- a. *Ascribed status*, yakni status yang diperoleh seseorang sejak lahir, bukan karena diusahakan oleh individu yang memegang status itu. Misalnya, ras, gender, dan usia. Meskipun ras, gender, dan usia memiliki asal muasal biologis, namun ketiganya memiliki makna sosial di dalam budaya masyarakat. Perempuan (gender) misalnya memiliki status yang lebih rendah dibandingkan laki-laki pada banyak budaya.
- b. *Aschived status* yakni status yang diperoleh seseorang berkat usahanya. Misalnya perawat, direktur perusahaan, dan pengacara. Ketiganya dapat dicapai karena diusahakan oleh pemegang status, misalnya melalui sekolah, belajar keterampilan tertentu, menjalin pertemanan, dan menciptakan produk/cara baru secara efektif.

### **Mobilitas Sosial**

Gerak sosial (Mobilitas sosial) adalah perubahan, pergeseran, peningkatan, ataupun penurunan status dan peran anggotanya. Mobilitas berasal dari bahasa latin mobilis yang berarti mudah dipindahkan atau banyak bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain. Kata

sosial yang ada pada istilah tersebut mengandung makna gerak yang melibatkan seseorang atau sekelompok warga dalam kelompok sosial. Jadi, mobilitas sosial adalah perpindahan posisi seseorang atau sekelompok orang dari lapisan yang satu ke lapisan yang lain. Misalnya, seorang pensiunan pegawai rendah salah satu departemen beralih pekerjaan menjadi seorang pengusaha dan berhasil dengan gemilang.

Pengertian menurut para ahli Paul B. Horton<sup>7</sup>, mobilitas sosial adalah suatu gerak perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya atau gerak pindah dari strata yang satu ke strata yang lainnya. Kimball Young dan Raymond W. Mack<sup>8</sup>, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu yang mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Struktur sosial mencakup sifat hubungan antara individu dalam kelompok dan hubungan.

Dalam dunia modern, banyak orang berupaya melakukan mobilitas sosial. Mereka yakin bahwa hal tersebut akan membuat orang menjadi lebih bahagia dan memungkinkan mereka melakukan jenis pekerjaan yang paling cocok bagi diri mereka. Bila tingkat mobilitas sosial tinggi, meskipun latar belakang sosial berbeda. Mereka tetap dapat merasa mempunyai hak yang sama dalam mencapai kedudukan sosial yang lebih tinggi. Bila tingkat mobilitas sosial rendah, tentu saja kebanyakan orang akan terkukung dalam status nenek moyang mereka. Mereka hidup dalam kelas sosial tertutup. Mobilitas sosial lebih mudah terjadi pada masyarakat terbuka karena lebih memungkinkan untuk berpindah strata. Sebaliknya, pada masyarakat yang sifatnya tertutup kemungkinan untuk pindah strata lebih sulit. Contohnya, masyarakat feodal atau pada masyarakat yang menganut sistem kasta. Pada masyarakat yang menganut sistem kasta,

bila seseorang lahir dari kasta yang paling rendah untuk selamanya ia tetap berada pada kasta yang rendah. Dia tidak mungkin dapat pindah ke kasta yang lebih tinggi, meskipun ia memiliki kemampuan atau keahlian. Karena yang menjadi kriteria stratifikasi adalah keturunan.

### **Bentuk-bentuk Mobilisasi Sosial**

Dilihat dari arah pergerakannya terdapat dua bentuk mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial vertikal dan mobilitas sosial horizontal. Mobilitas sosial vertikal dapat dibedakan lagi menjadi social sinking dan social climbing. Sedangkan mobilitas horizontal dibedakan menjadi mobilitas sosial antarwilayah (geografis). Mobilitas Vertikal adalah perpindahan status sosial yang dialami seseorang atau sekelompok orang pada lapisan sosial yang berbeda. Mobilitas vertikal mempunyai dua bentuk yang utama yaitu mobilitas vertikal keatas dan mobilitas vertikal ke bawah. Mobilitas vertikal ke atas (Sosial Climbing) Sosial climbing adalah mobilitas yang terjadi karena adanya peningkatan status.

Adapun penyebab sosial climbing adalah sebagai berikut, melakukan peningkatan prestasi kerja, menggantikan kedudukan yang kosong akibat adanya proses peralihan generasi. Mobilitas vertikal ke bawah (Social sinking) Sosial sinking merupakan proses penurunan status atau kedudukan seseorang. Proses sosial sinking sering kali menimbulkan gejala psikis bagi seseorang karena ada perubahan. Social sinking dibedakan menjadi dua bentuk; turunnya kedudukan seseorang ke kedudukan lebih rendah. Contoh: seorang prajurit dipecat karena melakukan tindakan pelanggaran berat ketika melaksanakan tugasnya. Penyebab sosial sinking adalah sebagai berikut; berhalangan tetap atau sementara, memasuki masa pensiun, berbuat kesalahan fatal yang menyebabkan diturunkan.

<sup>7</sup> [http://sosiologi/2011/05/bab 16.html](http://sosiologi/2011/05/bab%2016.html)

<sup>8</sup> ibid

Mobilitas horizontal adalah perpindahan status sosial seseorang atau sekelompok orang dalam lapisan sosial yang sama. Dengan kata lain mobilitas horisontal merupakan peralihan individu atau obyek-obyek sosial lainnya dari suatu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya yang sederajat. Ciri utama mobilitas horizontal adalah tidak terjadi perubahan dalam derajat kedudukan seseorang dalam mobilitas sosialnya; contoh: Pak Amir seorang warga negara Amerika Serikat, mengganti kewarganegaraannya dengan kewarganegaraan Indonesia, dalam hal ini mobilitas sosial Pak Amir disebut dengan Mobilitas sosial horizontal karena gerak sosial yang dilakukan Pak Amir tidak merubah status sosialnya.

### **Cara untuk melakukan Mobilitas Sosial**

Secara umum cara orang untuk melakukan mobilitas sosial ke atas adalah sebagai berikut :

1. Angkatan bersenjata merupakan organisasi yang dapat digunakan untuk saluran mobilitas vertikal ke atas melalui tahapan yang disebut kenaikan pangkat. Misalnya seorang prajurit yang berjasa pada negara karena menyelamatkan negara dari pemberontakan, ia akan mendapatkan penghargaan dari masyarakat. Dia mungkin dapat diberikan pangkat/kedudukan yang lebih tinggi walaupun berasal dari golongan masyarakat rendah.
2. Pendidikan Pendidikan, baik formal maupun nonformal merupakan saluran untuk mobilitas vertikal yang sering digunakan, karena melalui pendidikan orang dapat mengubah statusnya. Lembaga-lembaga pendidikan pada umumnya merupakan saluran yang konkret dari mobilitas vertikal ke atas, bahkan dianggap sebagai social elevator (perangkat) yang bergerak dari kedudukan yang rendah ke kedudukan yang lebih tinggi.

Pendidikan memberikan kesempatan pada setiap orang untuk mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Contoh: Seorang anak dari keluarga miskin mengenyam sekolah sampai jenjang yang tinggi. Setelah lulus ia memiliki pengetahuan dagang dan menggunakan pengetahuannya itu untuk berusaha, sehingga ia berhasil menjadi pedagang yang kaya, yang secara otomatis telah meningkatkan status sosialnya

3. Organisasi Politik, seorang anggota parpol yang profesional dan punya dedikasi yang tinggi kemungkinan besar akan cepat mendapatkan status dalam partainya. Dan mungkin bisa menjadi anggota dewan legislatif atau eksekutif
4. Lembaga Keagamaan, lembaga ini merupakan salah satu saluran mobilitas vertikal, meskipun setiap agama menganggap bahwa setiap orang mempunyai kedudukan yang sederajat. Lembaga keagamaan dapat mengangkat status sosial seseorang, misalnya berjasa dalam perkembangan agama, seperti ustad, pendeta, bhiksu, dan lain-lain.
5. Organisasi Ekonomi, organisasi ini baik yang bergerak dalam bidang perusahaan maupun jasa umumnya memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi seseorang untuk mencapai mobilitas vertikal. Organisasi ekonomi seperti perusahaan, BUMN, koperasi, dan lain-lain dapat meningkatkan pendapatan seseorang. Semakin besar prestasinya maka semakin besar jabatannya, karena jabatannya yang tinggi akibatnya pendapatannya bertambah. Dan karena kekayaannya bertambah akibatnya status sosial di masyarakat meningkat.
6. Organisasi Profesi, organisasi profesi lainnya yang dapat dijadikan sebagai saluran mobilitas vertikal. Seperti di

Wikipedia, orang yang rajin menulis dan menyumbangkan pengetahuan/keahliannya kepada kelompok pasti statusnya akan dianggap lebih tinggi daripada pengguna biasa.

7. Perkawinan, melalui perkawinan seseorang dapat menaikkan statusnya. Misalnya, seseorang wanita yang berasal dari keluarga biasa saja menikah dengan pria berstatus sosial ekonominya lebih tinggi. Hal ini menyebabkan naiknya status sosialnya sang wanita
8. Organisasi keolahragaan Melalui organisasi keolahragaan, seseorang dapat meningkatkan statusnya ke strata yang lebih tinggi

Menurut Horton dan Hunt (1987), ada beberapa konsekuensi negatif dari adanya mobilitas sosial vertikal, di antaranya:

1. Adanya kecemasan akan terjadi penurunan status bila terjadi mobilitas menurun.
2. Timbulnya ketegangan dalam mempelajari peran baru dari status jabatan yang meningkat.
3. Keterangan hubungan antar anggota kelompok primer, yang semula karena seseorang berpindah ke status yang lebih tinggi atau ke status yang lebih rendah.

Adapun dampak mobilitas sosial bagi masyarakat, baik yang bersifat positif maupun negatif antara lain sebagai berikut.

• Dampak Positif :

1. Mendorong Seseorang untuk lebih maju terbukanya kesempatan untuk pindah dari strata ke strata yang lain menimbulkan motivasi yang tinggi pada diri seseorang untuk maju dalam berprestasi agar memperoleh status yang lebih tinggi.
2. Mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih baik. Mobilitas sosial akan lebih mempercepat tingkat perubahan sosial masyarakat ke arah yang lebih

baik. Contoh: Indonesia yang sedang mengalami perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri. Perubahan ini akan lebih cepat terjadi jika didukung oleh sumber daya yang memiliki kualitas. Kondisi ini perlu didukung dengan peningkatan dalam bidang pendidikan.

3. Meningkatkan Intergrasi Sosial Terjadinya mobilitas sosial dalam suatu masyarakat dapat meningkatkan integrasi sosial, misalnya akan menyesuaikan diri dengan gaya hidup, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh kelompok orang dengan status sosial yang baru sehingga tercipta integrasi sosial.

• Dampak Negatif :

1. **Timbulnya Konflik** Konflik yang ditimbulkan oleh mobilitas sosial dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu sebagai berikut. : **1) Konflik Antarkelas** Dalam masyarakat terdapat lapisan-lapisan. Kelompok dalam lapisan tersebut disebut kelas sosial. Apabila terjadi perbedaan kepentingan antarkelas sosial, maka bisa memicu terjadinya konflik antar kelas. **2) Konflik Antarkelompok sosial** Konflik yang menyangkut antara kelompok satu dengan kelompok yang lainnya. Konflik ini dapat berupa: a. Konflik antara kelompok sosial yang masih tradisional dengan kelompok sosial yang modern b. Proses suatu kelompok sosial tertentu terhadap kelompok sosial yang lain yang memiliki wewenang **3) Konflik Antargenerasi** Konflik yang terjadi karena adanya benturan nilai dan kepentingan antara generasi yang satu dengan generasi yang lain dalam mempertahankan nilai-nilai dengan nilai-nilai baru yang ingin mengadakan perubahan.

2. Berkurangnya Solidaritas Kelompok Penyesuaian diri dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam kelas sosial yang baru merupakan langkah yang diambil oleh seseorang yang mengalami mobilitas, baik vertikal maupun horizontal. Hal ini dilakukan agar mereka bisa diterima dalam kelas sosial yang baru dan mampu menjalankan fungsi-fungsinya
3. Timbulnya Gangguan Psikologis Mobilitas sosial dapat pula mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, antara lain sebagai berikut :
  - Menimbulkan ketakutan dan kegelisahan pada seseorang yang mengalami mobilitas menurun.
  - Adanya gangguan psikologis bila seseorang turun dari jabatannya
  - Mengalami frustrasi atau putus asa dan malu bagi orang-orang yang ingin naik ke lapisan atas, tetapi tidak dapat mencapainya.

## 2.5 Asimilasi Ibu Rumah Tangga pada Organisasi Wanita

Pembahasan pada penelitian ini adalah strategi wanita berpartisipasi yang cenderung menunjukkan pada mobilisasi sosial menaik (social climbing) karena posisi wanita yang berstatus sebagai ibu rumah tangga dapat berpengaruh dalam organisasi karena secara otomatis dia mempunyai kedudukan dan status sebagai pejabat di suatu organisasi yang berasimilasi. Pada hal ini strategi disesuaikan dengan pernyataan itu adalah *asimilasi* yaitu strategi organisasi wanita yang berkaitan dengan profesi atau kedudukan suaminya dan wanita memperoleh status sosial dan wewenang melalui struktur kekuasaan paralel yang dikaitkan dan disesuaikan dengan kedudukan dan status atau fungsi suaminya.

Wanita mendapat status sosial dan wewenang seperti terlihat pada Ikatan Istri Dokter Indonesia, Persit Kartika Chandra

Kirana, Jalasenastris, Bhayangkari, PIA Ardhya Garini dan Dharma Wanita. Kekuatan model strategi ini adalah kesempatan yang diberikan kepada wanita untuk mengembangkan dirinya dan membantu suaminya dalam jenjang kariernya. Sedangkan kelemahannya adalah lebih mementingkan kedudukan suami daripada wanita itu sendiri. Strategi yang berikutnya adalah *naungan di bawah pelindung*, pejabat yang berwenang mengambil inisiatif dalam pembentukan kelompok wanita atau sebaliknya, kelompok organisasi wanita menunjuk pejabat (tinggi) pemerintah setempat sebagai pelindung. Akibatnya dapat menjadi ketergantungan kepada pelindung, dan model ini banyak dijumpai di daerah pedesaan atau masyarakat primordial maupun perkotaan. Di satu pihak, organisasi dan anggotanya merasa lebih aman dengan adanya perlindungan ini dan ikut menikmati fasilitas pelindung.

Hal ini ditunjukkan dalam AD ART Organisasi Wanita yang berasimilasi, di antaranya pada AD Art Dharma Pertiwi BAB IV Pasal 11<sup>9</sup> tentang Jabatan di Tingkat Pusat yang berbunyi

- a. Ketua Umum Dharma Pertiwi dijabat oleh isteri Panglima TNI.
- b. Para Ketua dijabat oleh isteri Kepala Staf Angkatan

Demikian juga susunan pengurus yang berada di jajaran di bawahnya, misalnya Pasal 16

- a. Ketua dijabat oleh istri komandan koramil.
- b. Wakil ketua dijabat oleh istri pejabat tertinggi TNI lainnya yang berada di wilayahnya.

Peran dan status berasimilasi ini akan menempel pada perempuan dalam organisasi selama masa jabatan suami saja, sehingga mobilisasi menaik berlaku tidak permanen. Ada kalanya selesai jabatan, tetapi hubungan sosial dan jejaring tetap dapat berkelanjutan sehingga tetap dapat

<sup>9</sup> AD /ART Dharma Pertiwi 2017

mengangkat nama perempuan yang independen dari organisasi.

Hal di atas menunjukkan bahwa dalam jabatan organisasi wanita ini secara otomatis karena kedudukan suami yang berada di wilayah teritorial maka si istri apapun latar belakangnya haruslah bersedia menjabat sebagai 'ketua' yang akan menjadi panutan para istri pendamping suami yang bertugas. Meski sebagian besar hanyalah sebagai ibu rumah tangga biasa yang tidak mempunyai kedudukan dan fungsi apapun di masyarakat sebelumnya. Tetapi karena tuntutan peran suami maka jabatan itu harus disandanginya dengan konsuekuensi yang sangat berat. Hal ini menurut penulis disebut sebagai mobilisasi menaik tau sosial climbing dikarenakan kebutuhan suatu organisasi yang mengharuskan posisi itu diisi. Maka status ibu rumah tangga di satu sisi menjadi seorang 'ketua' di organisasi yang bersangkutan.

Hal lain juga dikemukakan pada organisasi Dharma Wanita yang dituangkan dalam AD Pasal 9 ayat 2 di antaranya yang berbunyi "Anggota biasa DWP Deplu di luar negeri adalah istri Kepala Perwakilan Republik Indonesia, termasuk istri KEPPRI yang berasal dari non PNS menjadi anggota yang bersifat otomatis.<sup>10</sup> Hal yang sedikit berbeda dengan Dharma Pertiwi bahwa di Dharma Wanita dipilih secara aklamasi meskipun tetap tidak akan terlepas dari latar belakang kedudukan suami. 'Pemilihan Ketua dan pengurus dipilih dari dan oleh anggota dalam rapat Anggota'<sup>11</sup>.

Dalam buku *Getar Gender* (2004:107) terdapat studi kasus terhadap kegiatan perempuan dalam pembangunan

desa yang digarap melalui program pokok PKK di Desa Gadingsari Kab. Bantul Yogyakarta dengan informasi bahwa semua perempuan di Desa Gadingsari itu adalah anggota PKK. Pemimpin organisasi adalah istri pejabat desa setempat dan digerakan oleh istri Bupati Bantul. Pengurus PKK adalah perempuan dari kelas menengah seperti guru, petani kaya, dan dipimpin oleh istri pejabat setempat. Mereka mendapatkan kekuasaan sosial dan dapat memimpin sesama perempuan desa. PKK dikontrol oleh pemerintah melalui Menteri Dalam Negeri. Para istri gubernur merupakan ketua PKK di setiap provinsi secara otomatis. Demikian pula istri bupati, istri camat, istri lurah adalah ketua PKK pada masing-masing tingkatannya. Program datang dari atas dan harus dilaksanakan sampai pada tingkat akar rumput.

Kegiatan organisasi perempuan ini lebih banyak tersentral pada isu sekunder, seperti pengembangan perempuan pada peran gandanya di dalam keluarga dan masyarakat. Sementara itu untuk menciptakan suasana sosial budaya dalam mendukung kesempatan perempuan melalui pendidikan hukum, dan latihan gender belum sepenuhnya dapat dikembangkan.

Pada sektor sosial gerakan ini masih pada posisi tawar menawar pada masyarakat. Menurut budaya (tradisi, etnis) posisi perempuan masih subordinated (bagian atau di bawah). Yang menjadi pemikiran penulis adalah apakah ibu rumah tangga ini dapat berdiri di bawah kakinya sendiri seandainya organisasi ini tidak di bawah naungan pelindung ataupun berasimilasi? Berdasarkan pengamatan para perempuan yang telah duduk di organisasi itu telah mempunyai jejaring yang luas dan hal itulah yang akan lebih memperkuat di apabila suatu saat organisasi ini berdiri sendiri.

Salah satu Misi Ikatan Istri Dokter Indonesia adalah memberdayakan kemandirian perempuan melalui

---

<sup>10</sup> Juklak Kegiatan Organisasi DWP Luar Negeri 2017, hlm.3

<sup>11</sup> Ibid, hlm.8



kesetaraan gender dan menyalurkan aspirasi anggota IIDDI dalam menanggapi berbagai masalah medik sosial khususnya yang dialami oleh kaum perempuan dan anak-anak.

Menghimpun para istri dan warakawuri dokter Indonesia untuk berperan aktif dalam kegiatan organisasi. Pada Pedoman Ikatan Istri Dokter Indonesia diatur pemilihan ketua organisasi baik di tingkat pusat dan tingkat daerah. Hal ini juga tentunya melibatkan posisi, kedudukan dan status jabatan suami yang ada pada instansi di wilayahnya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali, memahami, mengkaji, dan menganalisis secara cermat dan mendalam tentang fenomena sosial tentang Asimilasi Status Ibu Rumah Tangga pada Organisasi Wanita.

Penentuan informan ditentukan sesuai dengan kriteria nara sumber-nara sumber yang dianggap mengetahui, mengalami, dan memahami organisasi Wanita. Penentuan informan berdasarkan *purposeful sampling method* (metode sampling bertujuan) adalah sebagai berikut : 1) Komponen formal yaitu tokoh organisasi dalam lembaga atau organisasi wanita di Propinsi Jawa Barat. Para pihak yang memiliki hubungan kedekatan dengan kegiatan di lingkungan sekitarnya.

Adapun teknik pengumpulan data dengan menganalisis dan mendeskripsikan asimilasi Ibu rumah tanggamelalui :1) Pengamatan terlibat (*participation observation*) adalah cara mengumpulkan data yang digunakan sejak turun lapangan, dengan cara bergaul dan membaur, berinteraksi dan berkomunikasi dengan bahasa yang mereka gunakan. 2) Wawancara mendalam kepada tokoh formal dan informal seperti kelompok ibu-ibu arisan, perkumpulan olah raga dan aktivis ib pada pengelolaan bidang

ekonomi maupun sosial 3) Studi dokumentasi yaitu dengan melakukan pengumpulan data oleh penulis dengan menelaah beberapa dokumen dalam mengkaji analisis untuk kepentingan penulisan di lapangan. 4) Triangulasi data dilakukan dengan pengumpulan data berbeda pada berbagai informan yang berbeda.

### Hasil Penelitian

Pada penelitian ini penulis mewawancarai beberapa ibu rumah tangga yang berkedudukan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti PKK, Persit Kartika Chandra Kirana, Ikatan Kesejahteraan Keluarga TNI yang berkedudukan di wilayah Kota Bandung dan Propinsi Jawa Barat. Berhubungan dengan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga masing-masing organisasi yang mencantumkan bahwa “ Apabila suami menduduki jabatan pimpinan/Ketua/Komandan di Instansi maka istri berstatus Ketua di lingkusedang menginjak remaja. Pengabdian Ibu Anne Hilmi sebagai ketua Tim PKK di Cibeunying Kidul berkiprah juga dalam berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat khususnya untuk Ibu-ibu di wilayah Cibeunying, membina tim penggerak PKK, lomba pos yandu secara rutin. Latar belakang Ibu Anne adalah pengajar di salah satu Perguruan Tinggi, tetapi di sisi lain secara otomatis dapat juga menjadi pengayom di masyarakat. Hal inilah yang merupakan suatu nilai lebih pada ibu rumah tangga yang diberi kesempatan mengabdikan pada suami, negara dan bangsa sekaligus dan organisasi di lingkungannya . Dalam hal ini peran dan status Ketua secara langsung melekat pada ibu rumah tangga yang berkedudukan sebagai pendamping suami.

Narasumber pada penelitian ini di antaranya adalah Ibu Anne Hilmi adalah Ketua PKK dan Pos Yandu Cibeunying Kidul seorang ibu rumah tangga yang bersuamikan Camat (Bapak Aris

Rusdianto) adalah ibu dari dua putri yang menjadi narasumber berikutnya Ibu Tari beliau berlatar belakang pendidikan Sarjana dengan bersuamikan TNI berpangkat Mayjen. Jabatan suaminya adalah Pangdan III/ Siliwangi pemimpin wilayah Propinsi Jawa Barat di Bidang Teritorial . Namun secara otomatis Ibu Tari juga membawahi para ibu di wilayah yang berkedudukan di setiap kota di Wilayah Propinsi Jawa Barat. Keterangan jabatan suaminya di Pangkostrad yang menguasai wilayah Komandan Se-Indonesia. Dengan demikian istri secara otomatis harus dapat mampu keterampilan dalam segala bidang pengetahuan dan berbagai keterampilan, kecuali bidang politik yang tidak boleh disentuh oleh seorang istri prajurit.

Kedudukan wilayahnya pun memiliki gedung yang representatif selayaknya Institusi yang mempunyai tempat perkantoran. Dalam hal ini uniknya dibantu oleh staf-staf dari kantor kedinasan seperti PNS dan tenaga bantuan lainnya. Staf pembantu bertindak loyal pada istri yg berasimilasi dengan status suami dan cenderung taat pada satu instruksi pada jabatan yang melekat/asimilas. Bentuk-bentuk kegiatan dalam organisasi di antaranya adalah kegiatan sosial, contohnya kegiatan bantuan sosial untuk gempa bumi, bencana alam bantuan bagi yayasan yatim piatu, yayasan pendidikan. Kegiatan budaya misalnya memperkenalkan tradisi dan budaya nasional dan internasional, memberikan pelatihan keterampilan dan memberdayakan masyarakat melalui perempuan.

### **Temuan Hasil Penelitian**

Wanita mendapat status sosial dan wewenang seperti terlihat pada Ikatan Istri Dokter Indonesia, Persit Kartika Chandra Kirana, Jalasenastri, Bhayangkari, PIA Ardhya Garini dan Dharma Wanita. Kekuatan model strategi ini adalah kesempatan yang diberikan kepada wanita

untuk mengembangkan dirinya dan membantu suaminya dalam jenjang kariernya. Sedangkan kelemahannya adalah lebih mementingkan kedudukan suami daripada wanita itu sendiri. Strategi yang berikutnya adalah *naungan di bawah pelindung*, pejabat yang berwenang mengambil inisiatif dalam pembentukan kelompok wanita atau sebaliknya, kelompok organisasi wanita menunjuk pejabat (tinggi) pemerintah setempat sebagai pelindung. Akibatnya dapat menjadi ketergantungan kepada pelindung, dan model ini banyak dijumpai di daerah perdesaan atau masyarakat primordial maupun perkotaan. Di satu pihak, organisasi dan anggotanya merasa lebih aman dengan adanya perlindungan ini dan ikut menikmati fasilitas pelindung

Kajian uniknya adalah bahwa unsur personil kedinasan bersifat loyalitas yang sama loyalitasnya disampaikan pada jabatan suami. Disinilah status asimilasi pada ibu rumah tangga berperan dan lebih dominan kadang disalahgunakan.

### **Pembahasan**

Organisasi wanita yang berasimilasi membuat peran ibu rumah tangga menjadi peran yang membuat beban yang lebih berat selain sebagai pengatur rumah tangga juga sebagai pemimpin di sebuah organisasi yang mempunyai misi sosial. Keegiatannya tidak kalah dengan kelompok-kelompok organisasi independen lain. Organisasi wanita ini lebih banyak dipengaruhi oleh kedudukan dan status suami di suatu Instansi. Hal inilah yang dapat memperkuat posisi tawar di masyarakat dan mempunyai posisi yang lebih kuat dan tinggi karena status sosial climbing yang menempel pada dirinya. Semua kegiatan dan dana dapat diraih dengan tidak bersusah payah karena semua di bawah bayang-bayang kekuatan suami. Tetapi hal inilah yang membuat para aktivis organisasi dapat lebih luas dan membuka wawasan dan jejaring yang lebih luas lagi

daripada perempuan ini hanya berdiri sendiri tanpa mengatasnamakan organisasi.

Namun, semuanya itu tak bisa menutupi kenyataan bahwa penguatan perempuan di segala sektor masih merupakan sebuah rancangan. Berbagai individu perempuan yang tumbuh sebagai pribadi yang kuat, tidaklah mengindikasikan bahwa masalah kesetaraan perempuan sudah sampai di sini, karena dalam konstruksi sosial masyarakat, tidak ada perubahan signifikan dalam memandang partisipasi perempuan dalam pembangunan.

Mobilisasi sosial melalui organisasi wanita dengan pengaruh perempuan yang berasimilasi ini berlaku secara periodik saja mengikuti masa jabatan suami pada posisinya. Maka dapat dikatakan sebagai asimilasi periodik dan status sosial naiknya pun hanya didapat selama periode organisasi itu saja. Sehingga tidak menutup kemungkinan posisi tawar wanita bisa kembali menurun.

Pada kenyataannya status *sosial climbing* yang sudah melekat pada wanita itu akan ditindaklanjuti oleh kemampuan wanita itu dan dapat diakui oleh masyarakat sosial maupun masyarakat di bidang bisnis, ekonomi, dan organisasi lainnya meskipun jabatan secara periodik sudah selesai.

### **Penutup**

Organisasi wanita adalah organisasi yang dalam kesehariannya membantu dan mendukung suami, sedangkan kegiatannya mencakup kegiatan

sosial di antaranya bekerja pada bagian kesejahteraan keluarga, sosial, dan budaya. Pada kegiatannya dilarang menyentuh masalah politik baik praktik dan teoritis. Pada kesehariannya lebih cenderung menyentuh masalah kemasyarakatan yang humanis.

Status asimilasi menjadi penting karena kerja para ibu rumah tangga di organisasi wanita ini akan berjalan dengan bantuan pihak kedua yakni pihak Instansi tempat suami berdinis. Karena sebagian besar berbentuk kerjasama dan saling membantu, contohnya kegiatan bantuan sosial untuk gempa bumi.

Organisasi wanita di Propinsi Jawa Barat lebih terstruktur baik dalam program kerja maupun sistematika pelaporan dan kegiatannya. Sehingga cenderung seperti organisasi profesional yang mempunyai identitas yang menjadi ciri khas organisasi di Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- AD/ART Dharma Pertiwi. 2017
- Budiman, Arief. 1982. *Pembagian Kerja Secara Seksual. Sebuah Pembahasan Sosiologis tentang Peran Perempuan di dalam Masyarakat*. PT Gramedia Jakarta.
- Handayani, Trisakti dan Sugiharti. 2002. *Konsep dan Penelitian Gender*. UMM. Malang.
- Ihromi. 1995. *Kajian Perempuan dalam Pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta